

Wacana Kritis Model Van Dijk pada Film Pendek *Paranoid* Karya Ferry Irawati

Gusti Noor Amru Hafizhah¹

Ellychristina D. Hutubessy²

Liliana Muliastuti³

¹²³ Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

¹ gustinooramruhafizhah_9905820009@mhs.unj.ac.id

² ellychristina@unj.ac.id

³ liliana.muliastuti@unj.ac.id

Abstrak

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan nilai atau moral dari sebuah realitas yang ada di masyarakat. Melalui film, informasi dan nilai atau moral yang terkandung disampaikan secara tersirat dan tidak tersirat. Film pendek merupakan salah satu kategori film yang memiliki durasi 30 menit atau kurang. Sama halnya dengan film, film pendek juga mengandung informasi serta nilai atau moral. Banyak film pendek yang dapat diakses secara mudah, salah satunya melalui media YouTube. Salah satu film pendek yang terdapat di media YouTube yang dianalisis adalah film pendek berjudul "Paranoid" karya Ferry Irwandi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan untuk menganalisis film pendek tersebut adalah analisis wacana kritis oleh Van Dijk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) dalam dimensi teks, tema film pendek tersebut yaitu hilangnya privasi seiring berkembangnya teknologi, (2) film pendek tersebut mengangkat isu sosial terkait perkembangan teknologi, dan (3) film pendek tersebut berangkat dari kejadian di masyarakat terkait perlindungan privasi di era teknologi.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Film Pendek

Pendahuluan

Film merupakan pendorong karya kreatif yang berperan penting dalam bidang pendidikan, hiburan, dan informasi, karena film adalah media komunikasi massa yang memiliki pengaruh besar bagi publik (Saputri & Rahmawati, 2020). Informasi yang terkandung di dalam film bisa secara tersirat maupun tidak tersirat, memberikan nilai atau moral sebuah realitas sosial yang terjadi di masyarakat juga merupakan fungsi film. (Giovani, 2016). Berdasarkan kedua definisi dan fungsi tersebut dapat disimpulkan bahwa film merupakan media komunikasi massa yang mengandung nilai atau moral sebuah realitas, dan memiliki peran dalam bidang pendidikan, hiburan, dan informasi.

Indonesia pada bidang perfilman memproduksi film pendek dengan jumlah yang banyak. Film pendek yang dapat dinikmati salah satunya adalah menggunakan media *YouTube*. Pada media *YouTube*, siapapun dapat mengunggah video dengan durasi yang tidak terbatas. Jenis video yang diunggah beragam, salah satunya yaitu film pendek. Suatu film dikategorikan film pendek apabila memiliki durasi 30 menit atau kurang dari 30 menit dan biasanya menjadi syarat untuk festival atau sebagai karya berupa portofolio (Cooper & Dancyger, 2005).

Film pendek berjudul *Paranoid* karya Ferry Irwandi adalah film pendek yang menceritakan fenomena sosial yang sering terjadi di masyarakat, yaitu bagaimana seorang pengguna teknologi merasakan hilangnya privasi. Peneliti tertarik menyoroti

makna yang terkandung dalam film pendek tersebut dengan fokus pada dialognya. Dialog tersebut dianalisis menggunakan analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis wacana yang didalamnya terkandung gagasan kekuasaan, seperti wacana politik, ras, gender, yang bersifat kritis dan bertujuan untuk mengupas maksud, tujuan, serta makna yang terkandung pada suatu wacana (Anwar, 2010). Pada pendekatan analisis wacana kritis atau yang biasa disingkat AWK, wacana digambarkan, ditafsirkan, dan dijelaskan secara kritis mulai dari pembentukan wacana hingga pada ketimpangan sosial yang terkandung dalam suatu wacana (Goziyah, 2019). Maka dapat disimpulkan bahwa analisis wacana kritis merupakan salah satu pendekatan dalam suatu penelitian untuk menganalisis wacana secara kritis berupa wacana sosial yang bertujuan untuk mengupas makna yang terdapat dalam suatu wacana.

Kata 'kritis' telah menjadi hal utama dari *Critical Discourse Analysis* atau analisis wacana kritis, seperti linguistik kritis. Linguistik kritis menunjukkan adanya asumsi yang terdapat pada suatu wacana secara tersirat. Dengan cara yang sama, analisis wacana kritis menunjukkan penyimpangan dari tujuan yang lebih deskriptif dari linguistik dan analisis wacana, di mana fokusnya lebih pada mendeskripsikan fitur-fitur linguistik daripada tentang mengapa dan bagaimana fitur-fitur linguistik tersebut diproduksi (Machin & Mayr, 2012). Pada umumnya, analisis wacana kritis berfokus pada strategi manipulasi, legitimasi, pembuatan persetujuan, dan cara diskursif lainnya untuk mempengaruhi pikiran (secara tidak langsung) seseorang demi kepentingan penguasa (Salma, 2018). Wacana yang dimaksud kini tidak hanya berfokus pada suatu teks berita. Kress & Van Leeuwen membuat gerakan 'menuju penurunan kendali atas bahasa dan peningkatan kodifikasi dan mengendalikan visual' dalam berbagai jenis teks seperti buku, film, dan bentuk bahasa lainnya (Weiss & Wodak, 2003). Maka dari itu, dialog pada film pendek dapat dianalisis menggunakan kajian analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis memiliki beberapa karakteristik, yaitu (1) bukan hanya sekadar analisis wacana (atau teks secara konkret), analisis wacana kritis adalah bagian dari beberapa bentuk analisis transdisipliner sistematis hubungan antara wacana dengan elemen lain dari proses sosial, (2) analisis wacana kritis bukan hanya komentar umum mengenai wacana, namun mencakup beberapa bentuk analisis sistematis dari teks, dan (3) analisis wacana kritis tidak hanya bersifat deskriptif, namun juga normatif. Analisis wacana kritis membahas kesalahan sosial dalam aspek diskursif dan memungkinkan adanya cara untuk memperbaiki atau mengurangi suatu teks (Fairclough, 2013).

Terdapat berbagai pendekatan dalam analisis wacana kritis. Fauzan (2014) menyebutkan lima model pendekatan analisis wacana kritis, yaitu (1) Pendekatan Relasi Dialektik atau yang biasa disebut dengan pendekatan perubahan sosial oleh Norman Fairclough, (2) Pendekatan Penampilan Aktor oleh Theo Van Leeuwen, (3) Pendekatan Kognisi Sosial oleh Teun A. Van Dijk, (4) Pendekatan Wacana Historis oleh Ruth Wodak, dan (5) Pendekatan Feminis oleh Sara Mills.

Van Dijk mengatakan bahwa seharusnya analisis wacana kritis tidak membatasi dirinya pada studi mengenai hubungan antara wacana dan struktur sosial, namun penggunaan bahasa dan wacana juga selalu melihat model mental, tujuan, dan representasi sosial secara umum (pengetahuan, sikap, ideologi, norma, dan nilai) yang mengintervensi pengguna bahasa (Amoussou & Allagbe, 2018). Wacana kritis oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis wacana kritis oleh Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis (Fitriana et al., 2019). Pada ketiga

dimensi wacana tersebut, dalam arti luas, wacana adalah peristiwa komunikatif yang meliputi interaksi lisan, teks tertulis, gerak tubuh, gambar, dan penanda semiotik lainnya (Ahmadvand, 2011).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berparadigma kritis. Paradigma kritis adalah pandangan atau wawasan yang bersifat kritis (Purnomo, 2017). Secara epistemologis, paradigma kritis melihat bahwa diantara realitas yang diteliti dan peneliti dihubungkan dengan nilai-nilai tertentu (Jufanny & Girsang, 2020). Pada paradigma kritis, wacana diproduksi, dimengerti, dan ditafsirkan dalam konteks tertentu (Santoso, 2008). Maka, pembahasan pada penelitian ini disusun secara deskriptif dengan memandang realitas objek penelitian dan peneliti terhadap suatu konteks.

Teknik analisis penelitian ini yaitu analisis wacana kritis model Van Dijk, yang bertujuan untuk mengungkap wacana pada film pendek berjudul "Paranoid". Wacana dalam film pendek "Paranoid" dianalisis dengan cara menggabungkan ketiga dimensi wacana berupa teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dimensi teks dikupas dengan tiga struktur, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (Munanjar, 2016).

Data yang dikumpulkan berupa dialog yang diketik oleh peneliti dari film pendek "Paranoid" karya Ferry Irwandi. Sumber film pendek "Paranoid" yaitu aplikasi *YouTube* dengan tautan berikut: <https://youtu.be/OSgOVPO8DAA>.

Hasil

Proses analisis diawali dengan memutar "Paranoid" karya Ferry Irwandi secara berulang-ulang dan pengetikan dialog untuk dapat menemukan tiga dimensi berupa teks (struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro), kognisi sosial, dan konteks sosial.

Film pendek "Paranoid" berdurasi tiga menit dan tiga puluh delapan detik (03:38). Tokoh laki-laki diperankan oleh Ferry Irwandi, sedangkan tokoh perempuan diperankan oleh Fathia Izzati. Berikut adalah dialog yang terdapat dalam film pendek "Paranoid".

- Ferry : "Ngerokok lagi lu? Ini minum dulu."
Fathia : "Ngapain lu pakai kupluk?"
Ferry : "Biar kayak vokalis band."
Fathia : "an"
Ferry : "Krisyanto. Vokalis, kupluk, siapa lagi kalau bukan Krisyanto?"
Fathia : "Garing lo"
Ferry : "Yaa, namanya juga usaha. Lagian lo aneh banget, dah. Kayak gini aja stress, konyol lo."
Fathia : "Gue konyol? Lo yang konyol! Masih bisa ya hal kayak gini lo entengin. Sakit lo semua."
Ferry : "Gini, gini. Hidup lo gak dalam bahaya, kan? Lo gak dalam ancaman, kan? Yaudahlah santai aja."
Fathia : "Kalau tangan gue ini pistol, terus gue tempelin ke kening lo, bahaya gak?"
Ferry : "Ya, bahaya."
Fathia : "Kenapa?"
Ferry : "Beceng, bos."
Fathia : "Kan baru nempel, doang. Kepala lu belum meledak, kan?"
Ferry : "Udah, udah, udah. Lo udah mikir kejauhan. Ambil sisi baiknya aja lah. Hidup lo jadi lebih mudah, toh?"

- Fathia : "Sisi baik? Gue telanjang, goblok! Diliatin banyak orang, udah kayak barang dagangan pasar dan lo masih bilang sisi baik? Sakit lo! Mereka itu tahu siapa kita, mereka tahu dimana kita, apa yang mau kita cari tahu, bahkan sebelum kita sendiri tau dan lo masih bilang sisi baik?"
- Ferry : "Lo yang sakit! Sakit lo! Paranoid!"
- Fathia : "Paranoid."
- Ferry : "Iya, lu paranoid."
- Fathia : "Oh ya ya, gue paranoid."
- Ferry : "Maaf, *sorry*, gue gak maksud membentak lo, cuma bener deh. Lo butuh banget istirahat. Lo tidur sekarang besok pagi lo bakal lebih ..."
- Fathia : "Ga, ga, ga. Tunggu. Kacamata lo baru kan? Gue boleh pinjem gak? Minnya sama kan, kayak gue?"
- Ferry : "Eh, gila lo ye?!"
- Fathia : "Lo anggep gue gila kan?"
- Ferry : "Iya, gue nganggep lo gila!"
- Fathia : "Lo yang gila! Kalau lo tahu apa yang gue tahu, lo juga bakal sama kayak gue. Sekarang liat *story* lo. Liat *story* lo sekarang!"
- Ferry : "Terus kenapa kalau gue liat *story*? Kacamata gue diganti, gitu?"
- Fathia : "Kenapa? Kaget ya liat iklan kacamata?"
- Ferry : "Ini aneh sih. Gue gak pernah nge-search di hp gue soal kacamata. Di website, di mana pun, terus tiba-tiba iklannya nongol."
- Fathia : "Privasi kita itu sudah kayak dagangan pasar. Lo pernah gak sih dapat sms yang nawarin produk? Bahkan sms itu pakai nama lo. Dan lo pernah mikir gak sih? Darimana mereka bisa tahu nama lo? Padahal lo gak pernah ngasih tahu. Apa iya kita sudah merdeka? Kalau cuma sekedar privasi pun, kita udah nggak punya."

Pembahasan

Teks

Struktur Makro

Struktur makro berfokus pada makna keseluruhan yang dapat dicermati dari tema atau topik yang diangkat oleh pemakaian bahasa dalam suatu wacana (Payuyasa, 2017). Struktur makro merupakan makna keseluruhan dari suatu teks dapat diamati dengan cara melihat tema atau topik yang dijadikan dasar dalam suatu peristiwa (Harlie & Widayatmoko, 2019).

Tema yang diangkat dalam film pendek berjudul "Paranoid" adalah hilangnya privasi seiring berkembangnya teknologi. Konstruksi struktur makro yang menunjukkan tema film pendek tersebut yaitu digambarkan dari menit pertama hingga kedua ketika tokoh perempuan yang terlihat stres dan gelisah karena suatu hal yang dianggap remeh oleh Ferry. Hal yang dianggap remeh tersebut dianggap mempermudah kehidupan manusia. Namun Fathia tidak melihat adanya sisi baik dari teknologi berupa media sosial karena ia merasa privasi pengguna sudah dianggap seperti dagangan pasar.

Superstruktur

Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun secara utuh (Ridho, 2019). Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir yang menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti (Simanjuntak & Wahyudi, 2019).

Film pendek "Paranoid" diawali dengan tokoh perempuan yang sedang cuci muka di wastafel dan menatap wajahnya yang basah di cermin. Selanjutnya, Ferry menutup

pembuangan air di wastafel dengan sebuah gelas. Adegan selanjutnya, Ferry dan Fathia merokok di suatu tempat. Fathia memperlihatkan dirinya sebagai seseorang yang sedang stres dan gelisah. Hal tersebut terlihat dari cara ia minum dari segelas air mineral yang dipegang secara gemetar.

Ferry menyebut Fathia konyol karena sikap Fathia yang menunjukkan stres terhadap suatu hal yang bagi Ferry bukan hal besar. Ferry mengingatkan Fathia bahwa Fathia tidak perlu berlebihan dan mengambil sisi baik dari apa yang membuat Fathia stres.

Klimaks dimulai ketika Fathia tidak terima dengan ucapan sisi baik dari Ferry. Ia juga menjelaskan bahwa hal yang membuatnya stres adalah kehadiran 'mereka' yang serba mengetahui kegiatan pengguna media sosial. Ferry akhirnya menyebut Fathia paranoid karena kegelisahannya dianggap berlebihan dan perlu istirahat.

Selanjutnya, Fathia meminjam kacamata baru Ferry kemudian dipatahkan. Hal ini dilakukan Fathia untuk menunjukkan kepada Ferry bahwa apa yang ia resahkan merupakan hal nyata dan bukan hal yang remeh. Tapi Ferry menganggap Fathia gila karena mematahkan kacamatanya tanpa sebab. Namun Fathia kembali menganggap Ferry yang gila karena Ferry tidak mengerti apa yang diketahui oleh Fathia:

Ferry : "Eh, gila lo ya?!"

Fathia : "Lo nganggap gue gila kan?"

Ferry : "Iya, gue nganggap lo gila!"

Fathia : "Lo yang gila! Kalau lo tahu apa yang gue tahu, lo juga bakal sama kayak gue."

Fathia kemudian menyuruh Ferry untuk membuka story.

Fathia : "Sekarang liat story lo. Lihat story lo sekarang!"

Ferry : "Terus kenapa kalau gue lihat story? Kacamata gue diganti, gitu?"

Story yang dimaksud adalah Instagram Story. Hal ini terlihat dengan jelas dari penampakan Instagram Story yang terlihat di gawai Ferry. Instagram Story juga biasanya menunjukkan iklan-iklan online shop. Ferry terkejut ketika melihat iklan kacamata, padahal ia tidak pernah mencari tahu tentang kacamata di dunia maya:

Ferry : "Ini aneh sih. Gue gak pernah nge-search di HP gue soal kacamata. Di website, di mana pun, terus tiba-tiba iklannya nongol."

Pada bagian penutup, Fathia menjelaskan bahwa dengan adanya kejadian tersebut, privasi manusia sudah seperti dagangan pasar. Privasi manusia juga mulai merambah ke SMS yang menawarkan produk namun menyebut nama pengguna gawai. Fathia merasa bahwa hilangnya privasi, tidak bisa dianggap merdeka. Film pendek tersebut pun ditutup dengan kata mutiara berikut:

Once you've lost your privacy, you realize you've lost an extremely valuable thing.

Billy Graham

"Sekali kau kehilangan privasi, kau menyadari bahwa kau telah kehilangan sesuatu yang berharga."

Struktur Mikro

Struktur mikro adalah makna dari film yang diperoleh dari analisis terhadap pilihan kalimat, diksi, dan gaya bahasa (Fatmawati, 2020). Struktur mikro yang diamati yaitu semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik (Restu et al., 2020).

Semantik

Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal dimana makna yang muncul tersebut merupakan hasil hubungan antar kalimat dan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks (Suciartini, 2017). Semantik sebagai unit yang memberikan penekanan makna yang berupa satuan bahasa

dalam kata, kalimat, klausa, frase dalam wacana. Van Dijk merumuskan semantik menjadi beberapa bagian, yakni latar, detail, dan maksud (Restu et al., 2020).

Bagian pertama yaitu latar. Latar merupakan makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks (Restu et al., 2020). Latar yang terdapat pada film pendek "Paranoid" terletak pada kalimat yang dilontarkan oleh tokoh perempuan:

03:03 – 03:07 : "privasi kita itu sudah kayak dagangan pasar."

03:22 – 03:30 : "apa iya kita sudah merdeka? Kalau cuma sekadar privasi pun, kita sudah nggak punya."

Dialog tersebut menggambarkan bahwa privasi pengguna teknologi informasi kini sudah hilang. Fathia merasa bahwa privasi di era teknologi ini sudah dirampas oleh kemajuan teknologi dan privasinya dapat dilihat oleh siapapun layaknya dagangan pasar. Seseorang yang privasinya hilang karena telah dirampas, tidak memiliki hak untuk menjaga privasinya secara utuh.

Bagian kedua yaitu detil, yaitu penonjolan secara detil dan panjang lebar yang dilakukan untuk menciptakan citra tertentu (Jufanny & Girsang, 2020). Detil yang ditampilkan pada film pendek "Paranoid" adalah ketika Fathia tidak terima ketika Ferry mengatakan bahwa perlu mengambil sisi baik dari kemajuan teknologi.

01:42 – 02:00 : "sisi baik? Gue telanjang, goblok! Diliatin banyak orang, udah kayak barang dagangan pasar, dan lo masih bilang sisi baik? Sakit lo! Mereka itu tau siapa kita. Mereka tau dimana kita, apa yang mau kita cari tahu, bahkan sebelum kita sendiri tahu, dan lo masih bilang sisi baik?"

Pernyataan Fathia menggambarkan para oknum yang menyalahgunakan data pengguna teknologi yang termasuk privasi. Pola kalimat tersebut mencerminkan bahwa sudah tidak ada lagi sisi baik dari privasi seseorang yang bukan lagi bersifat privat atau pribadi.

Bagian selanjutnya yang ketiga, yaitu maksud. Maksud merupakan strategi penulis untuk menunjukkan pesan atau ekspresinya secara eksplisit dengan kata tegas dan merujuk pada fakta (Restu et al., 2020). Ungkapan yang mengandung elemen maksud yaitu terdapat pada dialog tokoh perempuan berikut:

03:08 – 03:18 : "Lo pernah nggak sih, dapat SMS yang nawarin produk? Bahkan SMS itu pakai nama lo. Dan lo pernah mikir nggak sih? Darimana mereka bisa tahu nama lo? Padahal lo nggak pernah ngasih tahu."

Informasi yang diungkap oleh Fathia yaitu banyaknya pengguna gawai kini menerima SMS berisi penawaran produk, hingga menggunakan nama pengguna gawai. Padahal pengguna gawai hanya memberikan data berupa namanya kepada operator, bukan oknum di luar operator.

Sintaksis

Sintaksis dalam kajian Van Dijk memiliki tiga elemen, yaitu bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Berikut adalah hasil analisis sintaksis film pendek "Paranoid".

Tabel 1. hasil analisis sintaksis film pendek "Paranoid"

Elemen	Hasil
Bentuk Kalimat	Bentuk kalimat film pendek "Paranoid" menggunakan pola induktif karena gagasan yang disampaikan terlihat jelas di akhir film.
Koherensi	Koherensi yang terlihat adalah ketika Fathia mulai memberi contoh apa yang membuat ia stres dengan cara mematahkan kaca mata

Kata Ganti	Ferry. Berlanjut dengan ungkapan Fathia mengenai SMS yang menawarkan produk menggunakan nama pengguna gawai. Kata ganti yang terlihat yaitu mereka yang menandakan sekelompok orang atau oknum tidak bertanggung jawab yang menggunakan data privasi pengguna teknologi.
------------	---

Stilistik

Elemen dari stilistik yaitu leksikon. Leksikon merupakan pilihan kata yang digunakan untuk menunjukkan sikap dan ideologi tertentu (Jufanny & Girsang, 2020). Penggunaan kata 'telanjang' menggambarkan bagaimana privasi seseorang dapat terlihat dengan mudah dan dianggap seperti dagangan pasar. Selanjutnya yaitu penggunaan kata 'paranoid' yang menggambarkan kegelisahan dan ketakutan Fathia terhadap dampak teknologi. Kata 'story' yang digunakan menggambarkan salah satu fasilitas penggunaan aplikasi media sosial berupa Instagram, yaitu Instagram Story.

Retoris

Retoris memiliki tiga elemen berupa grafis, metafora, dan ekspresi. Berikut adalah retoris yang ditemukan dalam film pendek "Paranoid".

Tabel 2. retoris yang ditemukan dalam film pendek "Paranoid"

Elemen	Hasil
Grafis	Elemen grafis terletak pada ungkapan Fathia, "mereka itu tahu siapa kita, mereka tahu dimana kita, apa yang mau kita cari tahu, bahkan sebelum kita sendiri tau dan lo masih bilang sisi baik?" Ia menekankan bahwa tidak ada sisi baik dari dampak kemajuan teknologi yang menyalahgunakan privasi pengguna.
Metafora	Metafora yang terlihat dari film pendek "Paranoid" yaitu terdapat pada ungkapan Fathia, "gue telanjang, goblok!" Telanjang yang dimaksud adalah gambaran privasi seseorang dapat terlihat dengan mudah dan dianggap seperti dagangan pasar.
Ekspresi	Ekspresi yang terlihat didominasi oleh Fathia yang tampak stres, gelisah, dan takut.

Kognisi Sosial

Kognisi sosial suatu wacana dianalisis setelah dimensi teks telah selesai dianalisis. Dimensi kognisi sosial yaitu jembatan antara teks dan masyarakat. Kognisi sosial merupakan dimensi yang vital dan paling berpengaruh dalam penentuan wacana serta makna teks yang dihasilkan (Tunziyah & Ri'aeni, 2019).

Film pendek "Paranoid" merupakan babak kedua dari tiga film pendek karya Ferry Irwandi. Ferry Irwandi membuat daftar putar berjudul "Empat Babak". Babak pertama berjudul "Jouska", babak ketiga berjudul "Manipulator", sedangkan babak keempat belum tersedia. Ketiga film tersebut mengangkat isu-isu sosial yang sarat akan makna.

Ferry Irwandi, yang berperan sebagai sutradara sekaligus penulis naskah, mengangkat isu sosial terkait perkembangan teknologi pada film pendek "Paranoid".

Pandangan yang peneliti temukan pada film pendek tersebut yaitu dampak teknologi yang kini merambah ke data pribadi pengguna teknologi, bahkan privasi yang melebihi data pribadi. Ranah privasi di luar data pribadi ini terlihat jelas pada dialog ketika Fathia menyuruh Ferry untuk melihat story. Story yang dimaksud yaitu fitur dari aplikasi Instagram. Iklan kacamata muncul setelah kacamata Ferry dirusak oleh Fathia. Padahal jika disimak kembali dialog pada film pendek tersebut, tokoh laki-laki mengatakan bahwa ia tidak pernah mencari tahu tentang kacamata di aplikasi apapun menggunakan gawai.

Pandangan selanjutnya yaitu penggunaan nama pribadi oleh nomor tak dikenal yang menawarkan produk melalui SMS. Data pribadi pengguna gawai atau suatu operator seluler biasanya diberikan kepada pihak yang bersangkutan, yaitu operator seluler itu sendiri. Namun dengan maraknya SMS berisi penawaran produk dengan menyebut nama pengguna, membuat resah masyarakat karena masyarakat merasa data pribadinya mulai tidak aman.

Konteks Sosial

Aspek terpenting dari konteks sosial yaitu bagaimana suatu wacana terbentuk melalui kejadian yang terjadi di masyarakat (Jufanny & Girsang, 2020). Teknologi kini kemajuannya semakin meningkat. Meningkatnya kemajuan teknologi menuntut masyarakat untuk tetap bijak menggunakannya, bukan semakin terlena. Salah satu yang harus diperhatikan yaitu privasi pengguna teknologi. Pengguna teknologi perlu waspada dengan data yang diberikan sebagai persyaratan untuk membuat akun di suatu aplikasi.

Yuwinanto (2012) menjelaskan bahwa, persoalan perlindungan terhadap privasi atau hak privasi muncul karena keprihatinan akan pelanggaran privasi yang dialami oleh seseorang dan atau badan hukum. Perlindungan privasi merupakan hak setiap warga negara, harus dihormati dan diberikan perlindungan. Termasuk konsepsi Privacy Information (Security) dimana sebuah informasi harus aman, dalam arti hanya diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan saja sesuai dengan sifat dan tujuan dari informasi tersebut.

Berangkat dari kejadian di masyarakat terkait perlindungan privasi, jika ditinjau secara kritis, film pendek "Paranoid" mengandung makna yang ditujukan kepada seluruh pengguna teknologi, untuk mampu menjadi bijak dalam penggunaan teknologi. Kebijakan dalam menggunakan teknologi juga dikembalikan ke masing-masing individu karena setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dalam menggunakan teknologi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan wacana kritis film pendek "Paranoid" yaitu sebagai berikut. (1) Pada elemen teks, didapatkan tema hilangnya privasi seiring berkembangnya teknologi. Alur film pendek tersebut diawali dengan tokoh perempuan yang terlihat stres dan gelisah, namun tokoh laki-laki menganggap remeh suatu hal yang membuat tokoh perempuan gelisah. Klimaks terjadi ketika perdebatan mereka semakin memanas, tokoh perempuan tidak terima jika teknologi perlu diambil sisi baiknya. Hal yang dianggap remeh tersebut akhirnya membuat tokoh laki-laki tersadar bahwa privasi pengguna teknologi kini sudah terkikis. (2) Sebagai seorang sutradara dan penulis naskah, Ferry Irwandi mengangkat isu sosial terkait perkembangan teknologi pada film pendek "Paranoid". Judul "Paranoid" diambil dari tokoh perempuan yang dicap sebagai orang yang paranoid karena ketakutannya yang

berlebihan terhadap privasi yang hilang. (3) Secara konteks sosial, film pendek "Paranoid" berangkat dari kejadian di masyarakat terkait perlindungan privasi di era teknologi. Jika ditinjau lebih secara kritis, film pendek tersebut memberikan pesan bahwa sebagai pengguna teknologi, pengguna perlu menjadi bijak.

Referensi

- Ahmadvand, M. (2011). Critical Discourse Analysis An Introduction to Major Approaches. *Dinamika Bahasa Dan Ilmu Budaya*, 5(1), 82–90.
- Amoussou, F., & Allagbe, A. A. (2018). Principles, Theories and Approaches to Critical Discourse Analysis. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 6(1), 11–18. <https://doi.org/10.20431/2347-3134.0601002>
- Anwar, M. (2010). WAHHABI VERSUS ISLAM LIBERAL: Pembacaan Analisis Wacana Kritis Teks "Rendah diri Kaum Wahhabi." *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1–9. <https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>
- Cooper, P., & Dancyger, K. (2005). Writing The Short Film. In *Elsevier Focal Press*. Elsevier Focal Press. <https://doi.org/10.4324/9780080492476>
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis (The Critical Study of Language)* (Second edi). Routledge.
- Fatmawati. (2020). Perempuan Dalam Film In The Land of Blood and Honey. *Texture, Art & Culture Journal*, 3(1), 1–8.
- Fauzan, U. (2014). Analisis Wacana Kritis Dari Model Fairclough Hingga Mills. *Jurnal PENDIDIK*, 6(1), 219–232.
- Fitriana, R. A., Gani, E., & Ramadhan, S. (2019). Analisis Wacana Kritis Berita Online Kasus Penipuan Travel Umrah (Model Teun a. Van Dijk). *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/10.17977/um007v3i12019p044>
- Giovani. (2016). Representasi "Nazar" Dalam Film In Sya Allah Sah Karya Benni Setiawan. *Jurnal Proporsi*, 2(1), 59–70.
- Goziyah. (2019). Analisis Wacana Kritis Film Rudy Habibie dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 77–85. <https://doi.org/10.33369/diksa.v5i2.9914>
- Harlie, S., & Widayatmoko. (2019). Analisis Wacana Perilaku Konsumtif Dalam Film Crazy Rich Asian. *Koneksi*, 2(2), 584. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3940>
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. M. (2020). Toxic Masculinity Dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film "Posesif"). *Semiotika*, 14(1), 8–23.
- Machin, D., & Mayr, A. (2012). *How to Do Critical Discourse Analysis* (First edit). Sage Publications.
- Munanjar, A. (2016). Analisis Wacana Van Dijk Tentang Realitas Beda Agama Pada Film Cin(T)a. *Jurnal Komunikasi*, VII, 1–6.
- Payuyasa, I. N. (2017). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV. *SEGARA WIDYA Jurnal Hasil Penelitian*, 5, 14–24.
- Purnomo, M. E. (2017). Paradigma Kritis dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Logat*, 4(2), 68–77. http://www.academia.edu/31329908/PARADIGMA_KRITIS_DALAM_PEMBELAJARAN_BAHASA_1
- Restu, R. H., Muhyiddin, A., & Fatoni, U. (2020). Pesan Moral dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(2), 186–207.

- Ridho, A. (2019). Memahami Makna Jihad Dalam Serial Film Kartun Cisform: Jihad Fi Sabilillah (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jdk.v4i1.873>
- Salma, N. F. (2018). *Exploring Van Dijk: Critical Discourse Analysis's Aims*. 1–9. <https://doi.org/10.31227/osf.io/mwrnq>
- Santoso, A. (2008). Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis. *Bahasa Dan Seni*, 36(11), 1–14.
- Saputri, U. I., & Rahmawati, L. E. (2020). Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film “Rembulan Tenggelam Di Wajahmu” Karya Tere LIYE. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 3(2), 249–260.
- Simanjuntak, R. F., & Wahyudi, S. (2019). Kontra Hegemoni Melalui Perspektif Van Dijk Pada The True Cost Sebagai Refleksi Fast Fashion Industries. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 13(2), 232–249.
- Suciantini, N. N. A. (2017). Analisis Wacana Kritis “Semua Karena Ahok” Program Mata Najwa Metro TV. *Aksara*, 29(2), 267–282.
- Tunziah, & Ri'aeni, I. (2019). Analisis Wacana Kritis Konstruksi Konflik Keluarga dalam Film Cek Toko Sebelah. *Jurnal Lontar*, 7(1), 71–88.
- Weiss, G., & Wodak, R. (2003). Critical Discourse Analysis (Theory and Interdisciplinarity). In *Critical Discourse Analysis: Theory and Interdisciplinarity*. PALGRAVE MACMILLAN. <https://doi.org/10.1057/9780230288423>
- Yuwinanto, H. P. (2012). Privasi Online dan Keamanan Data. *Journal UNAIR*, 11.